

MEMBERDAYAKAN GURU-GURU SMP DAN SMA PGRI SERIRIT UNTUK MELAKSANAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI YADNYA DALAM RANGKA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

I Nengah Suatika¹, Sukadi², Ratna Artha Windari³

Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: susastikainengah85@yahoo.com

Abstrak

Kegiatan P2M ini adalah untuk memberikan manfaat secara langsung kepada kepala sekolah dan guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt untuk dapat melaksanakan Kurikulum 2013 dan model Pembelajaran sebagai yadnya dalam pembelajaran di sekolah sebagai wahana integrasi pendidikan karakter bangsa. Secara tidak langsung diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar siswa secara terintegrasi dan bermakna dari ranah-ranah: kognisi, afeksi, dan keterampilan sosial sebagai landasan pembangunan karakter bangsa sesuai jiwa Kurikulum 2013. P2M ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para kepala SMP dan SMA PGRI Seririt dalam meluaskan wawasan dan cakrawala tentang Kurikulum 2013 dan implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengambil kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah masing-masing serta sebagai dasar pembinaan kepada guru-guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran sebagai *yadnya* sebagai wahana pendidikan karakter bangsa di dalam kelas sesuai dengan jiwa kurikulum 2013.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Kearifan local, karakter bangsa

Abstract

P2M activity is to provide direct benefits to the principal and teachers of SMP and SMA PGRI Seririt to be able to implement Curriculum 2013 and Learning model as yadnya in learning in school education as a vehicle for the integration of the nation's character. Indirectly expected to help learners improve student learning outcomes in an integrated and meaningful of the domains: cognitive, affective, and social skills as the foundation of national character building according souls 2013. P2M curriculum is also expected to provide benefits to the head of the junior and SMA PGRI Seririt in expanding horizons and horizons of Curriculum 2013 and the implementation of character education of the nation in the classroom so that it can be used as the basis in making decisions about the implementation of character education through learning in each school as well as basic guidance to teachers in implementing the model yadnya as a vehicle for learning as the nation's character education in the classroom curriculum in accordance with the spirit of 2013.

Keywords: Learning model, Wisdom local, national character

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2010 Pemerintah Indonesia merevitalisasi pendidikan karakter bangsa dalam rangka kemandirian bangsa. Betapa pentingnya pendidikan karakter bangsa direvitalisasi bagi generasi muda di era globalisasi ini. Ini berkaitan dengan makin mendegradasinya karakter generasi muda dari identitas nasional

bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki identitas nasional yang menjadi landasan kepribadian bangsa yang diakui adalah Pancasila. Pancasila adalah jiwa bangsa Indonesia, ideologi nasional, pandangan hidup, dan kepribadian bangsa Indonesia (Kaelan, 2003). Kenyataannya, di era globalisasi ini karakter bangsa Indonesia yang berkepribadian Pancasila

ternyata hanyalah utopia belaka. Dalam realitanya, karakter bangsa Indonesia dewasa ini, terutama generasi mudanya, dinilai jauh dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pemerintah Republik Indonesia (2010:16-19) menilai bahwa dewasa ini bangsa Indonesia memiliki masalah besar dalam pembangunan karakter bangsa.

Ada enam masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Begitu akutnya enam masalah ini, seorang dalang di Bali (dikenal sebagai dalang Ceng Blong) dengan cerita humornya memberi penilaian bahwa masyarakat Indonesia dewasa ini sudah kurang menerapkan Pancasila melainkan lebih menerapkan *Pancasala* (panca = lima, sala = kegelapan atau kebodohan), yaitu: keuangan yang maha kuasa, kemanusiaan yang rakus dan biadab, perseteruan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh nikmat kemaksiatan dalam persekongkolan (KKN: korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan perwakilan, serta kemelaratan sosial bagi seluruh masyarakat kecil Indonesia. Pendidikan di sekolah ditengarai berkontribusi pada degradasi karakter bangsa di kalangan generasi muda dewasa ini. Pendidikan nasional yang semestinya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun karakter manusia Indonesia seutuhnya, malah menjadi program pendidikan yang lepas dari nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Widja (2009) menyatakan telah terjadi proses reduksionis dalam pelaksanaan program pendidikan di Indonesia dari pendidikan yang semestinya berorientasi dan bertujuan mengembangkan karakter dan budaya bangsa Indonesia menuju program pendidikan kapitalis, pendidikan berorientasi sertifikat/diploma, pendidikan

yang lepas dari akar budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan di Indonesia dinyatakan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan otak intelektual melalui sistem reduksi ujian nasional dari pada membangun karakter bangsa Indonesia yang seutuhnya dan mandiri. Ciri program pendidikan seperti itu antara lain adalah: tujuan pembelajaran cenderung hanya untuk penguasaan konsep-konsep keilmuan; materi pembelajaran hanya dikembangkan sesuai isi buku teks keilmuan ilmiah yang hanya bermuatan konseptual dan kurang menekankan materi nilai, moral, dan pemecahan masalah-masalah secara kontekstual; proses pembelajaran gaya bank yang bersifat konvensional yang hanya menekankan kegiatan ekspositori konsep; sumber belajar yang berbasis keilmuan tingkat rendah yang kurang bermakna; kering dari media pembelajaran yang mendidik; evaluasi hasil belajar yang cenderung berorientasi pemerolehan skor ranah kognisi tingkat rendah saja; serta tidak berbasis refleksi dan evaluasi diri (Sukadi, 2010: Landrawan dan Sukadi, 2009). Praktik pembelajaran di sekolah pada umumnya dan di Kabupaten Buleleng pada khususnya tidak luput dari praktik pendidikan reduksionis yang masih mengabaikan misi pendidikan karakter. Praktik Pendidikan yang sesungguhnya memiliki visi, misi, dan tujuan *nation and character building* ternyata tak lebih dari pengajaran konsep-konsep ilmu tingkat rendah dengan sasaran dan tujuan pembelajaran berorientasi penguasaan konsep tingkat C1 (kemampuan *to recall*) dan C2 (kemampuan *to understand*) saja. Pembelajaran aspek-aspek afeksi (seperti: keyakinan, nilai-nilai, komitmen, rasa percaya diri/*self esteem*, konsep diri/*self-concept*, dan sikap) dan keterampilan yang bermakna cenderung terabaikan (Somatri, 2001). Akibatnya, pembelajaran di kelas menjadi sangat terkenal menjadi mata pelajaran hafalan konsep-konsep yang cenderung memberatkan dan membosankan siswa. Maka tak mungkinlah diharapkan pembelajaran di kelas seperti ini membawa misi pendidikan karakter bangsa (Sukadi, 2006).

Untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah RI sejak tahun ajaran 2013 ini memberlakukan pelaksanaan Kurikulum 2013. Kurikulum ini dinilai membawa visi dan misi yang kuat terhadap pembangunan karakter peserta didik. Dalam rancangannya, kurikulum ini mengintegrasikan pendekatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam pembinaan karakter peserta didik. Kurikulum ini juga mewajibkan kegiatan pramuka sebagai wahana pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Tidak kalah pentingnya, peran guru BK juga ditingkatkan dalam membantu masalah-masalah pengembangan karakter atau kepribadian peserta didik. Kurikulum baru ini juga mengembangkan pendekatan baru dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan, bahasa, dan budaya sebagai wahana pembangunan karakter bangsa berbasis Pancasila dan nilai-nilai kearifan lokal. Terakhir, dalam integrasinya ke dalam pembelajaran di kelas, kurikulum baru ini mengembangkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sebagai rujukan pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran berorientasi karakter. KI-1 berorientasi pembangunan karakter dengan nilai-nilai dan sikap spiritual. KI-2 berorientasi pembangunan karakter dengan nilai-nilai dan sikap sosial. KI-3 berorientasi pembangunan karakter dengan kemampuan dan nilai-nilai intelektual. KI-4 berorientasi pembangunan karakter dengan nilai-nilai akademis (ilmiah) dan pengembangan keterampilan psikomotorik serta keterampilan sosial. Sayangnya, walaupun sudah harus dilaksanakan pada tahun ajaran 2013, kurikulum ini belum disosialisasikan kepada seluruh sekolah. Hanya sedikit sekolah yang sudah menerima sosialisasi dari pemerintah. Sebagai contoh di kota Singaraja hanya 3 SMP yang sudah menerima sosialisasi kurikulum 2013. Tim peneliti jurusan PPKN Undiksha telah melakukan penelitian tentang pembelajaran yang memungkinkan guru mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa sesuai dengan jiwa kurikulum 2013. Sukadi, Sanjaya, dan Kertih (2009, 2010, 2011), misalnya, telah melakukan penelitian tentang "Model Pembelajaran sebagai *Yadnya*" untuk diterapkan dalam

pembelajaran PKn dan IPS pada siswa SD di Bali.

Hasilnya, di samping meningkatkan hasil belajar pemahaman konseptual para peserta didik, pembelajaran sebagai *yadnya* juga dapat meningkatkan orientasi nilai dan keterampilan sosial kewarganegaraan siswa. Atas dasar keberhasilan inilah tim mengajukan proposal untuk melakukan kegiatan P2M dalam rangka memberdayakan kepala sekolah, guru-guru dan pengawas bidang studi pada tingkat SMP dan SMA dalam melakukan model pembelajaran sebagai *yadnya* sesuai dengan jiwa Kurikulum 2013 dalam rangka pendidikan karakter bangsa. Dalam kegiatan P2M ini tim akan memberikan kegiatan diklat kepada guru-guru dan pengawas dari tingkat SMP hingga SMA PGRI Seririt tentang pelaksanaan model pembelajaran sebagai *yadnya* dalam pembelajaran di kelas, melakukan pembinaan kepada guru-guru di lapangan, dan memberikan kesempatan kepada semua guru untuk mengikuti kegiatan *showcase* hasil pembelajaran bagi para siswa SMP dan SMA PGRI Seririt. Dengan kegiatan P2M ini paling tidak diharapkan guru-guru dan pengawas memiliki persepsi yang sama dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter di kelas dan dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang bermuatan misi pendidikan karakter bangsa. Sasaran kegiatan P2M ini direncanakan adalah kepala sekolah dan guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt. Sasaran kepala sekolah dilibatkan adalah dalam rangka dukungan kebijakan di sekolah dan memberikan pembinaan kepada guru-gurunya setelah para guru mengimplementasikan model pembelajaran sebagai *yadnya* di kelas masing-masing.

Sasaran guru-guru dilibatkan adalah karena guru-guru ini memang secara substansi dan langsung memiliki visi dan misi *nation and character building*. Karena itu wajar jika kelompok guru-guru ini diberikan perhatian lebih dalam rangka integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter bangsa. Mengapa para

kepala sekolah dan kelompok guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt perlu diberikan program P2M ini? Data menunjukkan bahwa kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya bangsa melalui aktivitas pembelajaran di kelas belum begitu efektif dilaksanakan di sekolah. Hasil studi untuk skripsi mahasiswa S1 Jurusan PPKN Undiksha melaporkan bahwa baik dari segi kebijakan kepala sekolah maupun dari implementasi pendidikan karakter melalui integrasi dalam aktivitas pembelajaran oleh guru-guru kelompok IPS dan IPA di tingkat SMP dan SMA di Kecamatan Seririt tampak belum efektif dan cenderung setengah hati. Ada indikasi baik kepala sekolah maupun guruguru cenderung memiliki sikap untuk menyederhanakan masalah dan mempertahankan tradisi konvensional yang sudah ada tanpa melakukan upaya-upaya revitalisasi dan perubahan (Suta, 2012; Wihardika, 2012).

Dalam merancang RPP guru-guru di dua sekolah ini cenderung mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran hanya dengan mencantumkan nilai-nilai karakter pribadi yang umum (seperti: religius, disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, dsbnya) pada subbagian setelah tujuan pembelajaran tanpa nomor subbagian tersendiri. Bagaimana implikasi pencantuman nilai-nilai karakter pribadi yang umum tersebut dalam proses pembelajaran, pengembangan sumber dan materi bahan ajar, pengembangan media pembelajaran, serta proses penilaian pembelajaran tidak mendapat perhatian dari guru. Begitu pula ketika guru-guru ditanya bagaimana implementasi pendidikan karakter bangsa dalam proses pembelajaran dan penilaian, mereka cenderung menyatakan hanya melaksanakan tradisi konvensional yang sudah dilaksanakan selama ini. Contoh: mengimplementasikan karakter religius dengan membiasakan siswa berdoa sebelum pembelajaran. Menanamkan disiplin dengan menanyakan dan mengabsen siswa yang tidak hadir. Membentuk karakter kerja sama dengan kerja kelompok diskusi. Membangun rasa ingin tahu dengan memberikan tugas-tugas baik secara individu maupun dalam diskusi

kelompok, dan tindakan sejenis lainnya. Ketika para guru ditanya apakah mereka belum mendapatkan kegiatan sosialisasi atau diklat tentang kebijakan implementasi dan integrasi pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran, mereka cenderung menyatakan sudah menerima. Tetapi mereka menyatakan lebih lanjut bahwa usaha sosialisasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten rata-rata baru diterima sekali saja dan cenderung hanya melalui kegiatan ceramah tentang materi kebijakan implementasi pendidikan karakter secara umum.

Menurut pandangan guru SMP dan SMA PGRI Seririt, proses sosialisasi yang dilakukan hanya sekali dan melalui proses ceramah jelas kurang memberikan pemahaman dan keterampilan yang memadai bagi guru-guru dalam melangsungkan proses pembelajaran yang mengintegrasikan karakter bangsa. Kondisi ini tampak jelas dari pengetahuan dan wawasan serta keterampilan para kepala sekolah dan guru-guru tentang hakikat dan implementasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas masih sangat terbatas dan cenderung tidak komprehensif, tidak inovatif, serta tidak implementatif. Kedua, berdasarkan hasil observasi awal ke SMP dan SMA PGRI Seririt, ada indikasi bahwa guru-guru di dua sekolah yang menjadi satu atap yayasan ini cenderung hanya melaksanakan pembelajaran secara konvensional dan kurang memahami berbagai inovasi pembelajaran terutama juga yang terkait dengan upaya integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di kelas. Karena itu, dalam pendekatan kepada kedua kepala sekolah, mereka meminta tim P2M jurusan PPKN untuk memberikan diklat model-model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan misi pendidikan karakter bangsa. Di sisi lain, SMP dan SMA PGRI Seririt memiliki sumber daya yang memadai, baik dilihat dari gurunya sebagai penyelenggara praktek pendidikan, maupun dari pegawai administrasi yang membantu memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan.

Hampir semua guru yang mengajar di SMP dan SMA PGRI seririt merupakan tamatan sarjana, bahkan ada beberapa guru yang telah memiliki kualifikasi

akademik S2. Kemampuan dalam melangsungkan proses pembelajaran tidak diragukan lagi, mengingat hampir semua guru telah berpengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Hanya beberapa guru honorer saja yang masih dibawah lima tahun. Namun secara umum, kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari persiapan mengajar yang dilakukan, termasuk penyediaan perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk melangsungkan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan studi pendahuluan yang dilakukan, para guru mengatakan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, tiap guru diwajibkan untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri, sesuai dengan mata pelajaran dan kelas yang dibelajarkan. Berkenaan dengan itu, maka masing-masing guru diwajibkan untuk membuat program tahunan (Protas), program semesteran, (Promes), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk satu semester. Rencana pelaksanaan pembelajaran biasanya dibuat dan dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Secara umum rencana pelaksanaan pembelajaran memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, ringkasan materi, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian. Adanya perangkat pembelajaran yang lengkap (program tahunan, program semesteran, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran) menunjukkan guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt telah melakukan persiapan sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Kondisi tersebut, tentu sangat menunjang aktivitas dan kinerja mereka dalam melaksanakan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara juga terungkap, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt sebelum melangsungkan proses pembelajaran secara umum terealisasi dalam praktek

pembelajaran. Akan tetapi, perangkat pembelajaran yang menunjukkan karakter sering belum tampak dalam perangkat pembelajaran yang dibuat oleh para guru. Tampak perangkat pembelajaran yang dibuat masih sama dengan perangkat pembelajaran yang digunakan sebelumnya. Selain persoalan tersebut, dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran juga sering mengalami masalah berkaitan dengan penentuan indikator pencapaian hasil belajar siswa. Indikator hasil belajar siswa terlalu sulit untuk muncul dan dapat dievaluasi dalam praktek pembelajaran. Hal ini diketahui oleh guru setelah praktek pelaksanaan pembelajaran dilangsungkan atau setelah melakukan refleksi diakhir pelaksanaan pembelajaran. Refleksi ini kemudian dijadikan acuan dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran selanjutnya oleh guru-guru SMA dan SMP PGRI Seririt. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, para guru SMP maupun SMA PGRI Seririt sejatinya memiliki motivasi dan dorongan yang kuat untuk mengintegrasikan proses pendidikan karakter bangsa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini tampak dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dikembangkan, menunjukkan upaya untuk memasukkan karakter bangsa dalam proses pembelajaran.

Pada setiap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan, hampir semuanya memasukkan nilai-nilai karakter bangsa yang secara implisit tertulis di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, integrasi nilai-nilai karakter bangsa yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran telah di buat perlu disesuaikan dengan format dan hakekat pengembangan perangkat pembelajaran berbasis karakter. Hal ini tampak dari langkah-langkah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, dimana para guru SMA dan SMP PGRI Seririt hanya melakukan analisis terhadap kompetensi dasar dan materi saja dalam menentukan tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan siswa serta media pembelajaran. Sedangkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar

kompetensi (SK) tidak menjadi bahan analisis dalam mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran. Bahkan beberapa orang guru hanya melakukan analisis terhadap pokok materi saja dalam menentukan tujuan pembelajaran dan indikator keberhasilan belajar siswa. Padahal untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang komprehensif diperlukan analisis secara mendalam terhadap standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan materi, termasuk nilai-nilai karakter bangsa yang relevan diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Melalui analisis ini akan tergambarkan kompetensi dasar apa yang mesti muncul dalam proses pembelajaran dan indikator yang dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa baik dalam pencapaian kompetensi bidang studi maupun ketercapaian nilai-nilai karakter bangsa yang menjadi target pengiring proses pembelajaran. Hasil ini kemudian memberikan acuan untuk menentukan model belajar yang digunakan dalam praktek pembelajaran dan model evaluasi yang relevan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dalam kaitannya dengan karakter. Karena tidak sedikit terjadi kekeliruan dalam penentuan model pembelajaran dan model evaluasi dalam praktek pembelajaran, akibat kurangnya analisis terhadap standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, analisis terhadap standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar sangat penting dilakukan sehingga, terjadi keselarasan antara standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator keberhasilan belajar siswa, model pembelajaran dan model evaluasi pembelajaran dalam praktek pembelajaran. Disamping upaya tersebut, dorongan dan motivasi para guru di SMP dan SMA PGRI Seririt untuk mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa dalam proses pembelajaran tampak dalam melangsungkan praktek pembelajaran. Akan tetapi, upaya tersebut masih tampak dalam tataran teoritis atau baru menyentuh pada tingkatan kognitif siswa, belum

tampak upaya terstruktur yang mampu membangun sikap dan keterampilan karakter yang menjadi tujuan pengembangan pembelajaran karakter bangsa.

Untuk itu diperlukan proses pelatihan dan pendampingan yang lebih komprehensif bagi para guru SMP dan SMA PGRI Seririt untuk dapat mengembangkan perangkat pembelajaran dan melangsungkan proses pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pembelajaran karakter yang menjadi tuntutan kurikulum nasional tahun 2013. Atas dasar kondisi subjek sasaran seperti tergambar tersebut, tim P2M dari jurusan PPKN Undiksha mengusulkan perlunya diadakan kegiatan P2M untuk memberdayakan kelompok kepala sekolah dan guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt mengimplementasikan misi pendidikan karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui model pembelajaran sebagai *yadnya*. Penerapan model pembelajaran ini diyakini dan telah didukung bukti-bukti hasil penelitian Tim Jurusan PPKN dapat memberdayakan siswa untuk mengintegrasikan dan meningkatkan kualitas pemahaman konsep, penalaran nilai dan moral, membangun rasa percaya diri dan konsep diri, membangun komitmen sosial kewarganegaraan, melakukan perubahan sikap berdemokrasi yang lebih positif, serta meningkatkan keterampilan sosial kewarganegaraan sehingga menjadi sebuah kompetensi yang utuh, komprehensif, bermakna, berbasis nilai, menantang, dan menyenangkan (*powerful*) (Sukadi, Sanjaya, dan Kertih, 2009, 2010, 2011; DeVries dan Zan, 1994; Given, 2007, Suastika, 2012).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan P2M ini akan dilakukan dengan tiga metode secara sinergis, yaitu: metode diklat, supervisi di kelas, dan metode *showcase*. Tiga metode ini juga sudah digunakan oleh CCE, CISED, dan CCEI dalam pembinaan kepada guru-guru dan dinilai sangat efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan para guru. Pada fase pertama, metode diklat akan digunakan

untuk meningkatkan pengetahuan guru-guru SMP dan SMA PGRI seririt berkaitan dengan hakekat pendidikan karakter bangsa, model pembelajaran sebagai *yadnya*, perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter bangsa dan mode evaluasi pendidikan karakter bangsa. Pada proses pendidikan dan latihan ini tim P2M akan bekerja sama dengan pakar pendidikan karakter Undiksha Singaraja dan pengawas sekolah. Pakar pendidikan karakter dan pengawas sekolah ini akan memberikan paket materi kepada para guru dan kepala sekolah tentang implementasi Kurikulum 2013, perangkat pembelajaran berbasis karakter, model evaluasi berbasis karakter dan model pembelajaran sebagai *yadnya* sebagai wahana pendidikan karakter bangsa.

Pada proses ini akan di libatkan sebanyak 45 orang guru dan kepala sekolah yang akan dijadikan satu kelas. Kelas diberi diklat selama 20 jam (dua hari kegiatan) oleh tim ahli dan pengawas dan diberi sertifikat. Materi yang didiklatkan adalah: Kurikulum 2013 (selama 4 jam), Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa (selama 2 jam), *Workshop* Pembelajaran sebagai *yadnya* (8 jam), *Workshop* Penilaian pembelajaran (2 jam), *Workshop* Perencanaan Pembelajaran dengan model pembelajaran sebagai *yadnya* (3 jam), dan Evaluasi/Refleksi Pengalaman Belajar (1 jam). Pada fase kedua, guru-guru dengan ijin dari kepala sekolah mengimplementasikan model pembelajaran sebagai *yadnya* di kelas masing-masing (cukup 1 kelas sebagai fase uji coba). Pada saat implementasi inilah kegiatan supervisi dan pembinaan dilakukan oleh tim P2M bekerja sama dengan para pengawas yang dilibatkan dalam kerja sama. Pembinaan juga dilakukan oleh kepala sekolah secara internal. Pendekatan supervisi yang digunakan adalah supervisi klinis. Proses perbaikan akan dilakukan secara langsung pada saat akhir pembelajaran dilaksanakan, sehingga masukan dan perbaikan yang diberikan dapat bermanfaat bagi guru-guru yang melakukan praktik pembelajaran dengan model pembelajaran sebagai *yadnya* sebagai wahana pendidikan karakter bangsa. Pada fase ketiga, guru dengan sepengetahuan dan seijin kepala

sekolah diminta melakukan kegiatan *showcase* hasil belajar siswanya. Pada kegiatan ini dilakukan penyajian / presentasi portofolio oleh siswa (masing-masing mata pelajaran dan sekolah diwakili oleh 1 kelas). Kegiatan *showcase* disatukan antara antara kelompok SMP dan SMA. Pada saat *showcase* ini para pejabat pemerintahan terkait di tingkat lokal / kabupaten akan diundang untuk menjadi tim penilai. *Showcase* akan dilakukan di SMA PGRI Seririt.

Di akhir *showcase* guru-guru dan kepala sekolah diminta untuk melanjutkan implementasi model pembelajaran sebagai *yadnya* ini sebagai wahana pendidikan karakter dan budaya bangsa di sekolah dan di kelas masing-masing dengan tetap memperoleh pembinaan dari tim P2M, Pengawas, dan kepala sekolah secara internal. Keberhasilan program P2M ini ditentukan oleh tingkat pemahaman, sikap positif, dan keterampilan profesional guru-guru dan kepala sekolah terhadap model pembelajaran sebagai *yadnya* sebagai wahana pendidikan karakter bangsa. Di samping itu perlu dilihat *output* penerapan model pembelajaran ini sebagai wahana pendidikan karakter bangsa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran di tingkat SMP dan SMA secara terintegrasi dalam ranah-ranah: pemahaman konseptual, kemampuan pemecahan masalah, peningkatan rasa percaya diri, kepekaan dan komitmen terhadap lingkungan; orientasi nilai dan sikap sosial religius, serta beberapa keterampilan sosial siswa, seperti: keterampilan berkomunikasi, presentasi, kerja sama, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, kemampuan mendistribusi tugas, dan mengatasi konflik. Untuk menilai keberhasilan program tersebut akan dievaluasi dengan pendekatan formatif dan sumatif (Popham, 1974). Evaluasi formatif adalah penilaian terhadap program selama kegiatan program berlangsung. Jadi bersifat penilaian proses. Sedangkan evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada fase akhir program. Jadi bersifat penilaian *output* atau produk. Kegiatan evaluasi proses akan berfokus pada efektivitas kegiatan diklat, kegiatan supervisi dan pembinaan, dan kegiatan *showcase*. Sedangkan evaluasi

output akan berfokus pada hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan program,

karena itu dikembangkan sebagai berikut (halaman berikut)

Tabel 01: Indikator Evaluasi Program P2M

No	PENDEKATAN EVALUASI	FOKUS	INDIKATOR
1	Formatif	1.1 Diklat	1.1.1. Relevansi dan kejelasan materi diklat bagi peserta 1.1.2. Kecocokan porsi waktu diklat 1.1.3. Relevansi dan sikap peserta terhadap strategi diklat 1.1.4. Tingkat pemahaman konseptual peserta terhadap model pembelajaran sebagai <i>yadnya</i> .
		1.2. Supervisi dan Pembinaan	1.2.1. Sikap guru-guru terhadap kegiatan supervisi dan pembinaan 1.2.2. Keterampilan profesional guru-guru dalam melaksanakan model pembelajaran sebagai <i>yadnya</i>
		1.3. <i>Showcase</i> siswa	1.3.1. Kesiapan peserta mengikuti <i>showcase</i> 1.3.2. Relevansi dokumen portofolio siswa (kelengkapan, kejelasan, informasi, hal-hal yg mendukung, grafis, bagian dokumentasi, persuasif, kegunaan, koordinasi, dan refleksi). 1.3.3. Kebermaknaan presentasi siswa (signifikansi, pemahaman, argumentasi, responsif, kerja sama kelompok, persuasif, kegunaan, koordinasi, dan refleksi)
2	Sumatif	2.1. Hasil belajar siswa secara terintegrasi	2.1.1. Pemahaman konseptual siswa 2.1.2. Kemampuan pemecahan masalah 2.1.3. Rasa percaya diri 2.1.4. kepekeaan dan Komitmen sosial 2.1.5. Orientasi nilai dan sikap sosial religius 2.1.6. Keterampilan sosial siswa

Untuk melakukan penilaian pada setiap indikator keberhasilan program, tim akan mengembangkan sendiri instrumen penilaian baik berupa tes pemahaman konsep, kuesioner skala penilaian, inventori nilai dan sikap, form penilaian kinerja, form penilaian produk, form penilaian diri, dan form penilaian portofolio. Pengembangan instrumen ini akan dilakukan melalui pengembangan kisi-kisi, petunjuk pengerjaan instrumen, pengembangan instrumen, uji konstruk untuk mengetahui kesesuaian isi atau konten, uji validitas dan uji

reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt Kecamatan Seririt, maka program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai *yadnya* dalam rangka pendidikan karakter bangsa sesuai kurikulum 2013

Pada Guru-Guru SMP dan SMA PGRI Seririt. Pelatihan dan pendampingan melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya dalam rangka pendidikan karakter bangsa sesuai kurikulum 2013 dilakukan dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus di SMA PGRI Seririt Kecamatan Seririt dengan mendatangkan tim pakar dari Undiksha Singraja khususnya pakar pendidikan karakter. Pelatihan melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya dalam rangka pendidikan karakter bangsa sesuai kurikulum 2013, sangat membantu guru-guru SMA dan SMP PGRI Seririt dalam membuat dalam mengembangkan dan mengemas perangkat pembelajaran yang akan digunakan di sekolah-sekolah mereka, khususnya dalam rangka implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya dalam rangka pendidikan karakter bangsa sesuai kurikulum 2013 dimulai dari pemberian materi mengenai: (1) rasional kurikulum 2013, (2) elemen perubahan kurikulum 2013, (3) pendekatan dan model evaluasi dalam kurikulum 2013, (4) pengembangan dan pengemasan perangkat pembelajaran sesuai kurikulum 2013, dan (5) model-model pembelajaran berbasis kearifan local dalam imlementasi pendidikan karakter sesuai kurikulum 2013. Rasional kurikulum 2013 adalah tantangan yang bersifat internal dan tantangan yang bersifat eksternal yang akan dihadapi bangsa Indonesia di masa mendatang. Tantangan internal, dilihat dari angka pertumbuhan penduduk Indonesia yang akan mencapai puncaknya pada angka penduduk produktif di tahun 2045, sehingga mesti dipersiapkan dari saat ini. Tantangan berikutnya secara internal adalah masalah semakin menurunnya moralitas masyarakat yang ditunjukkan dengan berbagai pristiwa dan penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Kondisi ini perlu direspon dengan menyesuaikan kurikulum agar siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Secara prinsip perubahan kurikulum 2013 terletak pada: (1) kompetensi lulusan,

yaitu adanya upaya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (2) kedudukan mata pelajaran yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, (3) pendekatan, yaitu untuk SD tematik terpadu dalam semua mata pelajaran, SMP mata pelajaran, SMA mata pelajaran dan SMK vokasional, (4) struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu (isi), untuk SD bersifat holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), untuk SMP TIK menjadi media semua mata pelajaran, pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler, untuk SMA ada matapelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan, untuk SMK terjadi penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian), (5) proses pembelajaran, yaitu standar proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-satunya sumber belajar, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, (6) penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kompetensi, pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil], memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL, dan mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian, dan (7) ekstrakurikuler yaitu adanta ekstra wajib dan pilihan (Badan Pengembangan SDM dan Penjamin Mutu Pendidikan, 2013).

Dengan diterapkannya kurikulum 2013, maka setiap sekolah mesti mampu merancang dan menggunakan perangkat pembelajaran. Sementara menurut Standar Nasional Pendidikan (2013: 3) pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 yaitu Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai melalui pencapaian empat kompetensi inti. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu: (1) sikap spiritual yang mencakup beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) sikap sosial yang mencakup berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis, (3) berilmu, dan (4) yang mencakup kecakapan dan keterampilan. Tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian. Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru matapelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru MATA pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Berkenaan dengan kewenangan tersebut, maka guru dapat melakukan pengembangan RPP. Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut: (1) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran, (2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan

belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik, (3) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (4) sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar, (5) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (6) proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, (7) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (8) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik, (9) keterkaitan dan keterpaduan, (10) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya, (11) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, dan (12) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Berdasarkan pada rasional pengembangan RPP tersebut maka RPP paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian. Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut:

Sekolah :

Matapelajaran :

Kelas/Semester :

Materi Pokok :

Alokasi Waktu :

Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. _____ (KD pada KI-1 Indikator)

2. _____ (KD pada KI-2 Indikator)

3. _____ (KD pada KI-3 Indikator)

4. _____ (KD pada KI-4 Indikator)

C. Tujuan Pembelajaran

D. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

E. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

H. Penilaian

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konteks dan proses sosial budaya masyarakat. Artinya, pendidikan dalam upaya membentuk perilaku, menanamkan pengetahuan, proses berpikir, nilai-nilai, cara belajar, keterampilan kognitif dan sosial yang esensial, dan nilai-nilai kebenaran akan ditentukan juga oleh bagaimana pandangan masyarakat tentang dunia dan nilainilainya (*society's prevailing world view and values*) (Pai, 1990; Subagia, 2000). Pengembangan program dan proses pendidikan di Bali sejalan dengan pemikiran di atas. Hal ini diduga tidak dapat lepas dari konteks dan proses sosial budaya masyarakat Bali. Secara empiris, beberapa hasil penelitian telah menunjukkan gejala tersebut (Sukadi, 2006; Subagia, 2000). Dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini, pendekatan budaya spiritual diyakini masih dipegang teguh dan dilaksanakan secara adaptif dan fleksibel dalam pengembangan paradigma dan operasionalisasi praktik-praktik kehidupan. Sejalan dengan itu, pengembangan program-program pendidikan juga dapat dilaksanakan berbasis pengembangan budaya spiritual tersebut (Sukadi, 2006). Tetapi sayangnya, karena dominasi dan hegemoni praktik pendidikan nasional yang cenderung mengabaikan nilai-nilai humanisme-religius, roh pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang suci kian waktu cenderung menampakkan gejala sekularisasi (Piliang melalui Widja, 2007:74- 87).

Di sini, dunia pendidikan seperti dunia negara sekuler, cenderung memisahkan antara kepentingan ideologi agama dan ideologi ilmu pengetahuan (Kaelan, 2003). Praktik pendidikan seperti ini tampak dalam aktivitas belajar dan pembelajaran di kelas yang kering dari sentuhan nilai-nilai spiritual dan menonjolkan pendidikan pada upaya pencapaian peningkatan kecerdasan intelektual yang cenderung rasionalistik-materialistik (Somantri, 2001). Praktik belajar dan pembelajaran di sekolah juga tidak lepas dari pengaruh praktik ideologi pasar kapitalisme tersebut (Kaelan, 2003). Kurang sekali sentuhan nilai-nilai spiritual lokal yang dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran PKn yang mempelajari hubungan negara dengan warganegara tersebut. Kondisi yang memprihatinkan ini berkorelasi dengan gejala kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menunjukkan hubungan warganegara dengan negara di mana kehidupan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan beberapa penyakit sosial lainnya menjadi karakteristik yang dominan (Djahiri, 2006). Jika pendidikan tidak ingin mencabut generasi muda dari akar budayanya yang cenderung religius, maka praktik pendidikan materialistic perlu ditransformasikan ke arah yang lebih menuju idealisme humanisme-religius tanpa harus mengabaikan nilai-nilai rasionalistik-empirik. Bukankah seperti dinyatakan oleh Einstein (Somantri, 2001) bahwa agama tanpa ilmu menjadi lumpuh, tetapi ilmu tanpa agama menjadi buta.

Di sinilah pentingnya, kemudian, makin menyuburkan pandangan, keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik belajar dan pembelajaran yang menjadikannya sebagai salah satu bentuk ibadah atau korban suci atau *yadnya*, yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Di sini proses belajar dan pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas fisik, intelektual, akademis, sosial, moral, dan spiritual (DeVries and Zan, 1994; Given, 2007). Bagi masyarakat, praktik PKn di sekolah perlu dipandang dan dikembangkan dalam

perspektif pengembangan budaya spiritual, tanpa mengabaikan cita-cita komitmen kehidupan berbangsa, dan pengembangan kemampuan berpikir global. Dalam bahasa visi pendidikan dapat dirumuskan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan *think globally, act locally, and commit nationally* (Sukadi, 2006). Pertama, dalam perspektif ideologis, praktik pembelajaran perlu dikembangkan berlandaskan ideologi Pancasila yang bersifat terbuka sehingga masih dapat menerima unsur-unsur ideologis masyarakat yang masih relevan seperti ideologi agama (salah satunya ideologi Hindu), ideologi ilmu pengetahuan, dan ideologi lokal masyarakat yang bersesuaian. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan pemberdayaan guru-guru SMA dan SMP PGRI Seririt untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya dalam rangka pendidikan karakter bangsa, para peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang memadai dalam membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *yadnya*, yang sejalan dengan pendidikan karakter bangsa untuk mempermudah melangsungkan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.

Hal ini dapat diliaht dari hasil perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru pada akhir proses pelatihan. Hampir semua guru mampu membuat dan mengemas perangkat pembelajaran berbasis local genius yang sejalan dengan kurikulum 2013. Pelatihan dan pendampingan pemberdayaan guru-guru SMA dan SMP PGRI Seririt untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya juga mampu memberdayakan dan membina kepala sekolah dan guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt untuk melaksanakan Kurikulum 2013 dan model Pembelajaran sebagai *yadnya* dalam pembelajaran untuk dapat dijadikan wahana integrasi pendidikan karakter bangsa di kelas. Membantu guru-guru mencapai dampak penerapan model Pembelajaran sebagai *yadnya* sebagai wahana pendidikan karakter bangsa terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas pada

SMP dan SMA PGRI Seririt secara terintegrasi dalam ranah-ranah: pemahaman konseptual, kemampuan pemecahan masalah, kepekaan dan komitmen terhadap lingkungan sosial; orientasi nilai dan sikap sosial religius, serta beberapa keterampilan sosial siswa, seperti: komunikasi, presentasi, kerja sama, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, kemampuan mendistribusi tugas, mengatasi konflik, dan keterampilan berkompetisi. Mengembangkan kreativitas dan motivasi kelapa sekolah, guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt dalam melangsungkan pembelajaran yang sejalan dengan pendidikan karakter bangsa, untuk membangun pengetahuan, sikap dan perilaku berkarakter siswa yang selama ini terabaikan dalam proses pembelajaran. Mengembangkan sekolah yang memiliki karakter dan daya saing. Melalui praktik pembelajaran berbasis karakter akan terbangun suasana akademik dan kebiasaan berkarakter, baik dikalangan guru, pegawai administrasi maupun siswa. Kondisi ini akan mampu membangun kesadaran akan jiwa dan semangat berkarakter, yang pada akhirnya melekat dan menjadi label bagi SMP dan SMA PGRI Seririt.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya dalam rangka pendidikan karakter bangsa sesuai kurikulum 2013 Pada Guru-Guru SMP dan SMA PGRI Seririt dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: 1) Sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya dalam rangka pendidikan karakter bangsa sesuai kurikulum 2013 Guru-Guru SMP dan SMA PGRI Seririt belum memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan mengemas rencana pelaksanaan pembelajaran yang mampu meimplementasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan kurikulum tahun 2013, sebagian besar guru belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menterjemahkan pendidikan karakter

bangsa melalui proses evaluasi pembelajaran yang dilanggan, belum tampak upaya strategis yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, hal ini tampak dari hasil analisis terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru SMP dan SMA PGRI Seririt dan belum dimilikinya kemampuan mengembangkan model-model pembelajaran yang mampu mengimplementasikan proses pelatihan, pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran; 2) Setelah diberikan pelatihan oleh tim pakar dari Undiksha Singaraja, guru-guru SMA dan SMP PGRI Seririt memiliki kemampuan yang memadai melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya dalam rangka pendidikan karakter bangsa sesuai kurikulum 2013.

Hal ini dapat diketahui dari hasil pelatihan dan pendampingan melaksanakan model pembelajaran berbasis kearifan local sebagai yadnya dalam rangka pendidikan karakter bangsa sesuai kurikulum 2013. Selain itu para guru mengaku tak takut dan was-was lagi bila mereka harus menerapkan kurikulum 2013 dengan internalisasi nilai-nilai karakternya karena telah mampu membuat perangkat pembelajaran dan imlementasinya dalam proses pembelajaran. Ada beberapa manfaat yang diperoleh oleh guru, yaitu (1) mereka mendapatkan informasi yang jelas dan utuh mengenai hakekat kurikulum 2013, karena selama ini mereka belum mengetahui secara pasti apa hakekat kurikulum 2013, dan (2) para guru memperoleh gambaran yang jelas bagaimana cara dan strategi pengembangan dan pengemasan perangkat pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Guru juga mengakui telah terjadi peningkatan wawasan dan keterampilan mereka dalam memahami kurikulum tahun 2013 dan pengembangan serta pengemasan perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kurikulum tahun 2013.

Saran

Berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan pada guru SD di Kecamatan Kintamani, ada beberapa saran yang layak dipertimbangkan, yaitu: 1) Bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Kintamani hendaknya terus melatih diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu memberikan keterampilan yang memadai pada siswa; 2) Bagi Dinas pendidikan setempat, semestinya mengusahakan program-program pelatihan bagi para guru sekolah dasar yang mengajar, sehingga kemampuan dan keterampilan mereka memadai untuk mengembangkan perangkat pembelajar, model pembelajar, dan model evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Muliawan, Neti Suriana. 2013. *A-Z tentang Kosmetik*. Jakarta. Gramedia.
- Herni Kusantati. 2009. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Depdiknas.
- Irina Damayanti, Anda Nurlaila. 19 Juni 2010. *Setiap wanita pasti ingin kuku tangannya terlihat cantik dan indah*. <http://Setiapwanita.htm>. Diakses 1 September 2013.
- Leigh Toselli. 2008. *Panduan Lengkap Manicure dan Pedicure*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Mira. 8 September 2011. *Cara Menicur di Rumah*. <http://caramenikurdirumah.htm>. Diakses 1 September 2013.
- Nelly hakim. 2001. *Kosmetologi tata Kecantikan Kulit Tingkat Dasar*. Jakarta. PT Carina Indah Utama.